



Logika Tasawuf Yang Benar

Thulus Gajay Syahbana

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Nunu Burhanuddin

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Korespondensi penulis: teguhsyahbana1@gmail.com

Abstract. *This research itself is motivated by the many findings in the field regarding Sufism that are not in accordance with what they should be. This could be because Sufism is the highest science and can only be practiced by certain people. So this research itself aims to find out the correct logic of Sufism. So this research itself is deductive in nature, which in the discussion will use the author's logic in expressing the correct logic of Sufism so that there are no more mistakes so that the purity of the concept of Sufism itself can be well maintained. The logical result of the author's own thoughts is that when a person has reached the level called Sufism, his Sufism must be true Sufism, not strange things. Like going to the forest for 40 days and not coming back, that's dangerous and should be done the right way. True Sufism is learning the Shari'a, learning to worship, praying correctly, tahajjud correctly, fasting correctly, reading the Koran correctly, and performing other acts of worship correctly. If all that is true, then later the heart will be clean.*

Keywords: *Sufism, Sufism Logic, Correct Sufism*

Abstrak. Penelitian ini sendiri dilatarbelakangi oleh banyaknya ditemukan dilapangan mengenai tasawuf yang tidak sesuai dengan yang seharusnya. Hal tersebut bisa saja disebabkan karena ilmu tasawuf merupakan ilmu tertinggi dan hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu. Sehingga penelitian ini sendiri bertujuan untuk mengetahui logika tasawuf yang benar. Sehingga dengan demikian penelitian ini sendiri bersifat deduktif, yang mana pada pembahasan nantinya akan menggunakan logika penulis dalam mengungkapkan logika tasawuf yang benar agar tidak ada lagi yang salah sehingga kemurnian konsep tasawuf sendiri dapat terjaga dengan baik. Adapun hasil logika pemikiran penulis sendiri yaitu Ketika seseorang sudah mencapai tingkatan yang bernama tasawuf, tasawufnya harus tasawuf yang benar, jangan yang aneh-aneh. Seperti pergi ke hutan 40 hari tidak pulang, itu bahaya dan seandainya dilakukan dengan cara yang benar. Tasawuf yang benar itu belajar syariat, belajar ibadah, shalat yang benar, tahajjud yang benar, puasa yang benar, baca Al-Quran yang benar, dan melakukan ibadah lainnya dengan benar. Kalau benar semua itu, maka nantinya hati akan menjadi bersih.

Kata kunci: Tasawuf, Logika Tasawuf, Tasawuf yang Benar

LATAR BELAKANG

Membahas mengenai tasawuf, tasawuf sendiri berasal dari bahasa arab, yaitu *Tashawwafa* *Yatashawwafu* - *Tashawwuf* yang berarti bulu domba atau wol. Maksudnya yaitu para penganut paham tasawuf pada kehidupannya selalu sederhana, namun memiliki hati yang mulia serta para suf menjauhi pakaian mewah dan memakai kain wol dari bulu domba yang bersimbol kesederhanaan (Amin, 2012: 4). Jika membahas mengenai tasawuf lebih jauh, banyak sekali pengertian yang dapat diambil dari tasawuf, namun pada hakikatnya point pentingnya yaitu tasawuf sendiri dapat dimaknai sebagai kesederhanaan atau membersihkan hati.

Jika ditinjau dari catatan sejarah keislaman, pada masa nabi sendiri yaitu nabi Muhammad SAW belum dikenal istilah mengenai tasawuf. Namun, dalam praktek kesehariannya sudah diterapkan hanya saja belum terlambangkan sebagai suatu ilmu dalam Islam. Hal tersebut karena istilah tasawuf sendiri dipakai sekitar abad 2 H atau 3 H (Dewi, 2020: 60). Dengan adanya istilah tasawuf tersebut, pada zaman sekarang ini ajaran tasawuf sendiri dapat digunakan sebagai solusi dalam menghadapi berbagai macam persoalan dalam kehidupan umat manusia seperti kehidupan yang materialis, hedonis, sekuler bahkan dengan persoalan psikologi dari manusia yang semakin mengalami perubahan yang sangat mendekati keburukan. Oleh karena itu ilmu tasawuf sendiri sangat dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya.

Dari pernyataan sebelumnya dapat dimaknai bahwa tasawuf sendiri merupakan ilmu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Namun permasalahannya, dalam menggunakan ilmu tasawuf sendiri banyak orang yang pada saat ini salah mengartikan dan menerapkannya. Konsep tasawuf sendiri jika ditinjau dari pengertian yang ada merupakan konsep yang baik dan bisa diterapkan didalam kehidupan. Namun bagaimana penerapannya tidak semua orang bisa memahaminya dengan baik. hal tersebut dikarenakan tasawuf merupakan ilmu yang paling tinggi sehingga tidak semua orang juga dapat menggapai dan menerapkannya sebagaimana mestinya. Memang benar bahwa tasawuf sendiri bermakna kesederhanaan, atau juga mensucikan hati. Tapi tidak baik juga semisal tasawuf dilakukan dengan cara-cara aneh seperti pergi ke hutan 40 hari tidak pulang-pulang. Memang, dengan permisalan demikian seseorang memang dijauhkan dari kesederhanaan. Namun hal tersebut tidak baik juga karena pada dasarnya tasawuf yang baik adalah meninggalkan konsep dunia tapi tidak seutuhnya, istilahnya meninggalkan mana yang dirasa sangat mengganggu terhadap urusan dengan Allah.

Banyak sekali ditemukan dilapangan mengenai tasawuf yang tidak sesuai dengan yang seharusnya. Maka dengan demikian, pada penelitian ini sendiri akan dibahas mengenai tasawuf yang benar yang nantinya penelitian ini sendiri sesuai dengan judulnya akan bertujuan untuk mengetahui mengenai logika tasawuf yang benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat induktif, yang mana pada pembahasan nantinya akan menggunakan logika penulis dalam mengungkapkan logika tasawuf yang benar agar tidak ada lagi yang salah sehingga kemurnian konsep tasawuf sendiri dapat terjaga dengan baik.

PEMBAHASAN

Tasawuf merupakan ilmu yang tertinggi. Disebutkan sebagai ilmu tertinggi dikarenakan untuk mencapai ilmu tasawuf sendiri memiliki tingkatan-tingkatan. Untuk tingkat yang pertama yaitu tauhid. Tingkatan yang kedua yaitu akidah. Tingkatan yang ketiga adalah akhlak dan tingkatan tertinggi adalah tasawuf. Untuk mencapai yang namanya tingkat tasawuf tidak semudah yang dibayangkan. Alasannya karena untuk mencapai tingkat tasawuf tingkatan-tingkatan sebelumnya harus fasih terlebih dahulu.

Ketika seseorang sudah mencapai tingkatan yang bernama tasawuf, tasawufnya harus tasawuf yang benar, jangan yang aneh-aneh. Seperti pergi ke hutan 40 hari tidak pulang, itu bahaya dan seandainya dilakukan dengan cara yang benar. Tasawuf yang benar itu belajar syariat, belajar ibadah, shalat yang benar, tahajjud yang benar, puasa yang benar, baca Al-Quran yang benar, dan melakukan ibadah lainnya dengan benar. Kalau benar semua itu, maka nantinya hati akan menjadi bersih.

Orang yang bertasawuf sendiri disebut dengan sufi, yaitu orang yang bisa membersihkan hati yang latihan melalui ibadah, mendekat kepada Allah. Ilmunya disebut dengan tasawuf. Tasawuf itu musyariat, tapi tingkat tingginya. Bagaimana cara tingginya ? kalau orang sudah bersih hatinya, melihat anak kecil berbuat salah dia tidak akan marah, susah mau marahnya. Karena yang dia liat itu keadaan dirinya. Misal, seorang anak tersebut anak berusia 7 tahun sedangkan satunya lagi seorang laki-laki berusia 30 tahun. Anak 7 tahun sendiri bisa dikatakan dosanya sedikit, sedangkan si pria 30 tahun banyak dosanya, ga masuk akal apabila yang banyak dosa mau marah sama yang sedikit dosa. Terus juga semisal, seorang pria yang belajar tasawuf berusia 30 tahun dengan seorang Bapak berusia 50 tahun. Bapak tersebut berbuat salah dan cara pandang pria 30 tahun tersebut tidak seharusnya marah. Kenapa ? karena Bapak tersebut lebih tua daripada sang pria, pahalanya lebih banyak, shalat si Bapak dengan si Pria lebih unggul 20 tahun si Bapak daripada pria tersebut. Masak sang pria mau marah dengan orang yang banyak pahala.

Orang akan seperti itu kalau sudah dipuncak atau belajar tasawuf, tapi permasalahannya tidak mudah, latihannya perlu mendekat lagi kepada Allah sampai kita merasa dunia ini kecil, biasa biasa dan biasa. Mula mula latihan, awalnya tauhid. Lalu paham dengan mengenal Allah maka naik kepada fiqh. Dikasih fiqh seperti shalat, puasa, dan sebagainya. Setelah fiqh sudah dipahami sebaik mungkin, maka lanjut kepada akhlak dan setelah itu tasawuf. Tidak bisa langsung latihan setelah itu naik ke ajaran tasawuf, atau belajar akidah dulu kemudian langsung lanjut kepada tingkatan tasawuf. Ibaratnya, orang yang sudah menjalani tahapan

tersebut dengan baik belum tentu dapat mengamalkan ajaran tasawuf dengan baik, apalagi jika tidak diamalkan dengan baik sesuai urutan.

Sehingga dengan demikian, maka tasawuf sendiri harus betul-betul dipahami secara baik. Memang benar apabila tasawuf sendiri merupakan kesederhanaan dan mensucikan hati serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dari hal tersebut dapat dimaknai juga bahwa tasawuf menjauhi diri dari dunia, namun dunia yang dimaksud tidak juga semua urusan tentang dunia, karena pada dasarnya kita sebagai manusia hidup di dunia maka akan perlu juga suatu saat urusan tentang dunia. Sehingga dengan demikian boleh belajar tasawuf, boleh menjauhi dunia, namun harus dipilah-pilah agar tidak menyesatkan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dijelaskan dapat dimaknai bahwa tasawuf merupakan ilmu tertinggi sehingga dengan demikian merupakan ilmu yang sulit dan harus ditelaah kembali cara penerapannya, tidak harus meninggalkan dunia seutuhnya.

DAFTAR REFERENSI

Amin, Samsul Munir. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah

Dewi, Ning Ratna Sinta. 2020. Tasawuf dan Perubahan Sosial: Kajian Tokoh Umar bin Abdul. *Jurnal Pemikiran Islam*. 1(1): 60